



## Peran Pembina Lapas Narkotika Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi Warga Binaan

Muhammad Fauzan Nafis<sup>1</sup>, Ngismatul Choiriyah<sup>2</sup>, Nashihatud Diniyah Jahro<sup>3</sup>, Lailatul Fithriyah Az Zakiah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

[Fhauzannafis01@gmail.com](mailto:Fhauzannafis01@gmail.com)

**Abstrak.** *The problem behind this research is the lack of supervisors in the Class II A Kasongan prison, so that coaching cannot run optimally and this has an impact on prisoners who have been released from prison (returned to the community), still behave criminally, this is proven with the prisoners who are back to being drug suspects again. The purpose of this study is to describe 1) What is the role of narcotics prison supervisors in instilling Islamic character education for narcotics abuse convicts in Class II A Kasongan penitentiary. 2) Knowing the inhibiting factors for narcotics prison supervisors in instilling Islamic character education for narcotics abuse convicts in class II A Kasongan correctional institutions. 3) Knowing the efforts made by narcotics prison supervisors in planting Islamic character education for narcotics abuse convicts in Class II A Kasongan correctional institutions. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The results of this study 1) The role of the Kasongan class II A narcotics prison supervisor is as a coach or mentor for prisoners so that they become aware and can play a role in social life after their detention period is over. 2) The inhibiting factor that occurs in the development of narcotics prisoners in the Class II A Kasongan prison is the lack of existing supervisors, making it quite difficult for prison residents to get guidance from someone who is competent in spiritual guidance. 3) The efforts that have been made by the prison itself are collaborating with the Ministry of Religion and the administrators of several mosques in the Kasongan area to add outside coaches to help carry out coaching in prisons.*

**Kata kunci:** *Role, Coach, Islamic Character*

## PENDAHALUAN

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pergeseran sikap tidak baik menjadi baik, karena fungsi lembaga pemasyarakatan adalah melakukan pembinaan dan bimbingan untuk warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya, pemasyarakatan tidak hanya tujuan dari pidana penjara, melainkan pula suatu cara atau sistem perlakuan terpidana. Lembaga pemasyarakatan juga berfungsi sebagai akhir dari proses penyelesaian peradilan. Berhasil atau tidaknya tujuan peradilan pidana terlihat dari hasil yang telah ditempuh dan dikeluarkan oleh lembaga pemasyarakatan dalam keseluruhan proses peradilan pidana.

Sebagai sebuah lembaga pembinaan sekaligus institusi penegak hukum, lembaga pemasyarakatan menjadi bagian integrated criminal justice system selain peranannya sebagai penegak hukum, lembaga pemasyarakatan memiliki peranan strategis dalam pembentukan

Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri, bertanggung jawab, berkualitas dan bermartabat.

Adanya model pembinaan bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak terlepas dari sebuah dinamika, dinamika yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (Sudewo: 2011). Istilah penjara telah mengalami perubahan menjadi pemasyarakatan. Istilah lembaga pemasyarakatan dicetuskan oleh Sahardjo, S.H., dipilih sesuai dengan visi dan misi lembaga itu untuk menyiapkan para narapidana kembali ke masyarakat (Sudaryono: 2015).

Pelaksanaan pembinaan narkotika di lembaga pemasyarakatan tidak terlepas dari peran pembina yang dilakukan oleh petugas lapas, tidak terkecuali lapas kelas II A Kasongan. Salah satu bentuk pembinaan bagi narapidana yaitu pembinaan. Karakter yang akan sangat berguna bagi kehidupan narapidana kelak setelah keluar atau bebas dari lembaga pemasyarakatan (Ratna: 2017). Pembinaan karakter tersebut adalah untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya kembali tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan (Ainurohman: 2013).

Adanya program pembinaan karakter islami di lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kasongan membuat para narapidana menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dalam hal ini pembina memiliki peran penting dalam proses pembinaan, karena salah satu penyadaran bagi mereka adalah dengan cara mengembalikan ke jalan agama, untuk melakukan suatu upaya pencegahan dan pemberantasan tindak kejahatan maka dibutuhkan suatu proses. Proses “membangun manusia mandiri” sebagai suatu cerminan atau tujuan akhir dari pada sistem pemasyarakatan di Indonesia (Khotimah: 2016), (Silvia: 2017).

Akan tetapi program pembinaan karakter islami bagi narapidana narkotika pada realitasnya berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lapas kelas II A Kasongan kurang terlihat hasilnya, ini dikarenakan kurangnya tenaga pembina yang ada di lapas tersebut, sehingga pembinaan tidak bisa berjalan dengan optimal dan hal tersebut berdampak pada narapidana yang telah bebas dari lapas tersebut (kembali ke masyarakat), masih berperilaku kriminal, hal tersebut terbukti dengan adanya narapidana yang kembali menjadi tersangka narkotika lagi (Husin: 2016).

## **METODE**

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif dimana peneliti ingin menggambarkan atau menganalisis fenomena sosial yang ada di lapangan. Metode yang digunakan dalam suatu penelitian adalah metode yang sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan (Usman: 2008), (Moleong: 2004), (Nazir: 2005). Pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. menurut Sudarwan Danim di dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Peneliti Kualitatif* menyebutkan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka (Joko Subagia:2001), (Nasanisri: 2001). Walaupun ada angka-angka hanya sebagai penunjang. Penelitian kualitatif menggunakan observasi terstruktur dan tidak terstruktur serta interaksi komunikatif sebagai alat pengumpul data yang meliputi transkrip interview (wawancara), catatan lapangan, foto dan

dokumen (Arikunto: 2010), (Sugiono: 2014), (Ishaq: 2017), (Huberman: 1999). Peneliti akan meneliti bagaimana peran pembina lapas dalam penanaman pendidikan karakter islami bagi warga binaan dan bagaimana kendala serta solusi yang dilakukan pembina lapas dalam penanaman pendidikan karakter islami bagi warga binaan.

## **TEMUAN**

1. Peran Pembina Lapas Narkotika dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi Warga Binaan Berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang di peroleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran pembina lapas yaitu melakukan pendidikan dan juga mengayomi serta membimbing narapidana kepada sesuatu yang baik.
2. Faktor Penghambat Pembina Lapas dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi warga Binaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat di peroleh kesimpulan faktor penghambat peembina lapas dalam penanaman pendidikan karakter yaitu dalam hal sumberdaya pengajar karena jumlah petugas terbatas.
3. Upaya yang Dilakukan Pembina Lapas Narkotika dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi Warga Binaan Berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang di peroleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak lapas yaitu melakukan kerja sama dengan Kemenag Kabupaten Katingan.

## **PEMBAHASAN**

1. Peran Pembina Lapas Narkotika dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi Warga Binaan Berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang di peroleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran pembina lapas yaitu melakukan pendidikan dan juga mengayomi serta membimbing narapidana kepada sesuatu yang baik, dan terdapat penanaman nilai karakter (Purtina: 2024), (Hunainah: 2013).
2. Faktor Penghambat Pembina Lapas dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi warga Binaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat di peroleh kesimpulan faktor penghambat peembina lapas dalam penanaman pendidikan karakter yaitu dalam hal sumberdaya pengajar karena jumlah petugas terbatas. Bentuk pembinaan salah satunya dengan kegiatan sholat Dhuha dan Fardu berjamaah (Alianto: 2025).
3. Upaya yang Dilakukan Pembina Lapas Narkotika dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi Warga Binaan Berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang di peroleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak lapas yaitu melakukan kerja sama dengan Kemenag Kabupaten Katingan (Supriyono: 2012).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Peran Pembina Lapas Narkotika dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Bagi Warga Binaan (studi kasus lembaga pemasyarakatan kelas II A Kasongan), ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Tugas utama pembina pemasyarakatan adalah sebagai pembimbing atau pendidik narapidana agar menjadi sadar dan dapat berperan dalam kehidupan masyarakat setelah selesai masa pidananya, Peran seorang pembina lapas kelas II A Kasongan melakukan

pelaksanaan pembinaan yang terdiri dari dua pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian (Adi: 2004). Yang menjadi pembahasan yaitu pembinaan kepribadian islami, pembinaan kepribadian ini salah satu poinnya adalah tentang pembinaan kerohanian agama yang dianut oleh lembaga pemasyarakatan yang ada di lapas Kasongan, kemudian dalam kegiatannya pembina melakukan pengelompokan dalam kegiatan kerohanian tersebut (Cholid: 2013). Pembinaan dilakukan sebanyak enam kali dalam satu minggu. Pembina lapas kelas II A Kasongan juga memberikan materi terkait dengan materi islamnya ada materi tentang baca tulis Al-Quran, Fiqih, Aqidah Akhlak, kesimpulan ini pula di perkuat dengan hasil observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat melakukan wawancara dengan pihak lapas (Daryanto: 2013).

2. Secara umum pembinaan di lapas kelas II A Kasongan bertujuan agar narapidana dapat menjadi manusia seutuhnya, melalui pemantapan iman (ketahanan mental) dan membina narapidana agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan selama berada dalam lapas dan kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah menjalani pidananya. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapas kelas II A Kasongan ini yaitu kurangnya tenaga pembina yang ada sehingga cukup menyulitkan warga lapas untuk mendapatkan bimbingan dari seorang yang memang berkompeten dalam membimbing kerohanian mereka.
3. Terkait dengan kurangnya tenaga pengajar dalam memberikan bimbingan keagamaan di lapas kelas II A Kasongan maka upaya yang dilakukan oleh pihak lapas yaitu melakukan kerjasama dengan Kemenag serta pengurus beberapa mesjid yang ada di daerah Kasongan untuk menambah pembina yang dari luar untuk membantu melakukan pembinaan di lapas, sehingga apa yang ingin menjadi pencapaian lapas kelas II A Kasongan dapat berjalan dengan baik (Elfi: 2011).

## PUSTAKA

- Ahmad, Usman. 2008. *Mari Belajar Meneliti*. Yogyakarta: Indonesia.
- Alianto, G. M. A., Ramdhani, M. T., & Syarif, A. (2025). *Implementasi Pembiasaan Sholat Dhuha Sebagai Bentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Min 1 Pulang Pisau*. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71-79.
- Sujatno, Adi. 2004. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Maniri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan HAM RI.
- Bambang, Supriyono. 2012. *Peningkatan Kinerja Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Nusakambangan*. Semarang: Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Cholid, Narbuko. Abu, Achmadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elfi, Mu'awanah. Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erie, Sudewo. 2011. *Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Hasanisri. 2001. *Penuntun penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hunainah, H., Syarif, A., Hikmah, D. N., & Sabrianysah, S. (2022). *Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlak-Lil-Banin Di PP Hidayatul Insan Palangka Raya*. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 175-187.
- Ishaq. 2017. *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kadri, Husin. Budi, Rizki, Husin. 2016. *Sistem Peradilan Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Kusno, Adi. 2009. *Diversi Sebagai Upaya Alternatif Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika oleh Anak*. Malang: UMM Press.
- Lexi J. Moleong. 2004. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milles. Huberman. 1999. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nazir. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, WP. 2017. *Aspek Pidana Penyalahgunaan Narkotika*. Yogyakarta: Legality.
- Sudaryono, Natangsa, Surbakti. 2015. *Hukum Pidana*. Surakarta: UMS.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, Arikunto. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.
- Purtina, A., Zannah, F., & Syarif, A. (2024). Inovasi pendidikan melalui P5: Memperkuat karakter siswa dalam kurikulum Merdeka. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 147-152.
- Rizan, Machmud. *Peranan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Kasongan*.
- Undang-Undang Republik Indonesia pasal 8 Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- Dedi Bambang Sujana, *Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Pembina* (Bandung Barat: Gurusiana.id, 2017), <https://dedibambang Sujana.gurusiana.id/article/2017> (12 September 2021)
- Ainurrohman leni. 2013. Skripsi: *Pembinaan Bagi Narapidana Pelaku Kejahatan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta*’.
- Khotimah Khusnul, 2016. Skripsi: *Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan di lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wiroguna Yogyakarta*.
- Silvia Oktri, 2017. Skripsi: *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Narkotika di Lemabaga Pemasyarakatan Kelas II A Binjai*.